Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak di SLB St. Theresia Mojorejo, Blitar

Maria Tunga Dahri[1], Juli Astutik[2], Zaenal Abidin[3]*
[1-3]Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *zenn_2112@umm.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6832-6940

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4829

Article History:

Received: Agustus 01, 2026

Revised: September 19, 2026

Accepted: Oktober 18, 2026

Abstract : *The success of education for children with special needs depends not only on school services but also on parental involvement, which varies across families. This study aims to describe parents' roles in supporting the education of children with special needs, identify the barriers they face, and analyze the impact of that involvement on children's development at SLB St. Theresia Mojorejo, Blitar. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, with parents as primary informants and the principal and teachers as supporting informants, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation. The findings show that parents act as learning companions, motivators, providers of educational needs, and school partners. The main barriers are limited time due to work, limited knowledge of children's characteristics, and communication constraints with the school; these barriers stem more from limited capacity than from a lack of concern. Parental involvement positively affects children's learning motivation, independence, self-confidence, academic achievement, and social development. Sustained school–parent collaboration, including parent education and flexible communication, is key to optimizing the education of children with special needs.*

Keywords : *Parental Role, Parental Involvement, Children With Special Needs, Special School, School–Family Collaboration, Child Development*

Abstrak : Keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya ditentukan oleh layanan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua, sementara tingkat keterlibatan tersebut berbeda antarkeluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung pendidikan ABK, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, dan menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak di SLB St. Theresia Mojorejo, Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan orang tua sebagai informan utama serta kepala sekolah dan guru sebagai informan pendukung, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping belajar, pemberi motivasi, penyedia kebutuhan pendidikan, dan mitra sekolah. Hambatan utama berupa keterbatasan waktu akibat

pekerjaan, pengetahuan yang terbatas tentang karakteristik anak, dan kendala komunikasi dengan sekolah; hambatan ini lebih berkaitan dengan keterbatasan kapasitas daripada rendahnya kepedulian. Keterlibatan orang tua berdampak positif pada motivasi belajar, kemandirian, kepercayaan diri, capaian akademik, dan perkembangan sosial anak. Kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, termasuk edukasi bagi orang tua dan komunikasi yang fleksibel, menjadi kunci optimalisasi pendidikan ABK.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Keterlibatan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa, Kolaborasi Sekolah–Keluarga, Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak, termasuk anak yang hidup dengan hambatan fisik, intelektual, sensorik, maupun perkembangan. Hak itu dijamin dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan dipertegas oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak atas pendidikan bermutu dan inklusif sesuai kebutuhannya. Di lapangan, jaminan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sarana dan prasarana masih terbatas, guru dengan kompetensi pendidikan khusus belum merata, akses layanan di sejumlah daerah sulit dijangkau, dan keluarga belum selalu terlibat dalam proses belajar anak (Dores, 2025). Karena itu, keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa diserahkan kepada kebijakan dan sekolah saja. Dukungan keluarga, terutama orang tua, ikut menentukan hasilnya (Ardana et al., 2025). ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain, sehingga layanan pendidikan, pengasuhan, dan pendampingannya pun perlu disesuaikan (Syawal, 2025). Dalam hal ini orang tua menempati posisi yang khas. Mereka adalah pendidik pertama anak, yang memenuhi kebutuhan dasarnya sekaligus memberi motivasi, menemani belajar, menunjukkan kasih sayang, dan menyiapkan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak (Saputra et al., 2025; Wulandari, 2024). Keterlibatan yang aktif dikaitkan dengan meningkatnya motivasi belajar, kemandirian, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri ABK. Sebaliknya, anak yang kurang didampingi lebih rentan kehilangan semangat belajar, kesulitan mengikuti pelajaran, dan mengalami hambatan perkembangan sosial dan emosional (Wulandari, 2024; Yuda & Sesmiarni, 2025).

Persoalannya, tidak semua keluarga dapat terlibat dengan cara dan tingkat yang sama. Ada orang tua yang mampu mendampingi anak secara aktif, tetapi ada pula yang terhimpit tuntutan pekerjaan, keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan anak, serta kelelahan dan tekanan psikologis (Fitriani et al., 2024; Lekatompessy et al., 2026). Perbedaan ini akhirnya terbawa ke sekolah. Guru di sekolah luar biasa (SLB) bekerja dengan anak yang dukungan keluarganya tidak seragam, padahal hasil pembelajaran di kelas sangat bergantung pada apakah pendampingan di rumah berjalan konsisten. Kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua pun menjadi syarat bagi lingkungan belajar yang kondusif (Meka & Wonga, 2025; Utami et al., 2025). Penelitian terdahulu sebenarnya sudah banyak menyoroti peran orang tua dalam pendidikan ABK, tetapi sudut pandangnya berbeda-beda. Sabilla dan Hendriani (2023) membahasnya dalam pembelajaran daring, Fitriani et al. (2024) dalam pemahaman pendidikan inklusi di taman kanak-kanak, Meka dan Wonga (2025) dalam kolaborasi guru dan orang tua bagi anak lamban belajar di sekolah dasar, serta Awanis dan Muazarroh (2025) dalam aktivitas fisik anak di rumah. Kajian lain bersifat telaah pustaka tentang pendidikan inklusi (Mustika, 2024) atau menekankan perspektif orang tua dan peran kasih sayang dalam tumbuh kembang anak (Saputra et al., 2025; Wulandari, 2024). Dari rangkaian studi tersebut, kajian yang berlatar SLB dan sekaligus menelaah tiga hal, yaitu bentuk peran, hambatan, dan dampak keterlibatan orang tua, masih terbatas. Padahal peserta didik SLB memiliki ragam hambatan yang luas, sehingga kebutuhan pendampingan di rumah cenderung lebih kompleks.

Epstein (1995) membagi keterlibatan orang tua dalam kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat ke dalam enam bentuk, yaitu pengasuhan (parenting), komunikasi, kesukarelaan di sekolah, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat. Kerangka ini berguna karena tidak menyempitkan keterlibatan menjadi sekadar hadir di sekolah. Mendampingi anak mengerjakan tugas di rumah dan menjaga komunikasi dengan guru sama-sama dihitung sebagai bentuk keterlibatan. Adapun Bronfenbrenner (1979) memandang perkembangan anak sebagai hasil hubungan antara lingkungan-lingkungan di sekitarnya. Rumah dan sekolah adalah dua lingkungan terdekat anak, dan perkembangan anak dipengaruhi oleh seberapa baik keduanya saling terhubung. Bagi ABK, yang membutuhkan pendekatan lebih individual, keterhubungan ini menjadi lebih menentukan. Berdasarkan dua kerangka tersebut, Epstein untuk memetakan bentuk peran orang tua dan Bronfenbrenner untuk memahami pengaruh hubungan rumah dan sekolah terhadap anak, penelitian ini menelaah peran orang tua, hambatannya, dan dampaknya dari sudut pandang orang tua, guru, kepala sekolah, dan anak di SLB St. Theresia Mojorejo, Blitar. Tujuan penelitian ini ada tiga: (1) mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung pendidikan ABK, (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi orang tua, dan (3) menganalisis dampak keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian tentang peran keluarga dalam pendidikan ABK dan menjadi pijakan bagi sekolah, orang tua, pekerja sosial, serta pihak terkait dalam menyusun strategi pendampingan dan memperkuat kerja sama antara keluarga dan sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena yang ingin dipahami adalah pengalaman, pandangan, dan bentuk keterlibatan orang tua, hal-hal yang sulit ditangkap dengan angka. Penelitian dilakukan di SLB St. Theresia Mojorejo, Blitar, yang ditentukan secara purposif. Sekolah ini melayani 54 peserta didik dengan beragam hambatan, di antaranya tunanetra, tunadaksa, dan autisme, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus dengan izin pihak sekolah. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dan mengikuti prosedur yang telah disepakati dengan sekolah. Informan utama adalah orang tua ABK. Kepala sekolah, guru kelas, dan wali kelas dilibatkan sebagai informan pendukung agar gambaran yang diperoleh tidak berasal dari satu sisi saja, dan peserta didik diwawancarai secara terbatas untuk mengetahui pengalaman mereka sendiri. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam pendidikan ABK dan mampu memberi informasi yang relevan. Jumlah informan terdiri atas orang tua, guru, kepala sekolah, dan anak

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah menggali bentuk dukungan yang diberikan, kendala yang dialami, dan perubahan yang tampak pada anak. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi antara orang tua, guru, dan anak serta perilaku anak di sekolah. Dokumentasi berupa data peserta didik, program sekolah, dan catatan kegiatan yang melibatkan orang tua dipakai untuk melengkapi dua teknik tersebut. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi berulang (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan orang tua, guru, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB St. Theresia Mojorejo Blitar

SLB Santa Theresia Mojorejo Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa swasta yang hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupaten Blitar dan sekitarnya. Sekolah ini berlokasi di Kompleks Paroki Santa Theresia, Desa Mojorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Kehadiran sekolah ini tidak terlepas dari kepedulian pihak gereja, yayasan pendidikan Katolik, serta masyarakat sekitar terhadap pentingnya memberikan kesempatan belajar yang layak bagi anak-anak

yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.Secara historis, SLB Santa Theresia didirikan dengan semangat pelayanan dan pengabdian, yaitu untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh hak pendidikan yang sama sebagaimana anak-anak lainnya. Pada masa awal berdirinya, sekolah ini dibangun dengan tujuan utama menyediakan tempat belajar yang aman, ramah, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Kehadiran sekolah luar biasa ini menjadi sangat penting karena tidak semua anak dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum, sehingga diperlukan lembaga yang mampu memberikan layanan pendidikan secara lebih individual, terarah, dan berkesinambungan (Lorentius Goa 2019).

Berdasarkan data administrasi pendidikan, SLB Santa Theresia Mojorejo Blitar mulai berdiri pada tanggal 2 Agustus 2004. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini telah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, kemandirian, komunikasi, sosial, dan pembentukan karakter. Komitmen tersebut menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini, mengingat peserta didik yang dilayani memiliki kebutuhan yang beragam dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing.Dalam perkembangannya, SLB Santa Theresia berada di bawah naungan yayasan pendidikan Katolik dan terus berupaya menjalankan fungsi pendidikan secara optimal. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik peserta didik, baik yang memiliki hambatan intelektual, hambatan fisik, hambatan sensorik, maupun hambatan perkembangan lainnya. Proses pembelajaran di sekolah ini dirancang agar peserta didik tidak hanya mampu mengenal pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki bekal keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai tingkat kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki (Lorentius Goa 2019).

Ada pun Visi dari SLB St.Theresia Mojorejo-Blitar ialah terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, dan mandiri. Sedangkan misi dari SLB Mojorejo Blitar sebagai berikut ,menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama, mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan,mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik, membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan Lembaga lain. Berdasarkan data administrasi sekolah, SLB Santa Theresia Mojorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar memiliki jumlah peserta didik sebanyak 54 siswa, yang terdiri atas 34 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Seluruh peserta didik memperoleh layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan masing-masing.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sekolah didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pendidikan khusus sehingga setiap peserta didik memperoleh pendampingan secara optimal sesuai dengan kondisi yang dimiliki.Peserta didik di SLB Santa Theresia Mojorejo memiliki karakteristik yang beragam karena berasal dari berbagai jenis hambatan atau disabilitas. Berdasarkan data layanan pendidikan khusus yang tersedia, sekolah memberikan layanan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan fisik atau gerak (tunadaksa), serta peserta didik dengan autisme. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan layanan pendidikan di sekolah, terdapat pula peserta didik yang memiliki hambatan perkembangan lainnya sesuai dengan kondisi individual masing-masing. Keberagaman karakteristik tersebut menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program pembelajaran yang bersifat individual sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya (Lorentius Goa 2019).

Setiap jenis hambatan memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Peserta didik tunanetra memperoleh layanan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menekankan fungsi indera selain penglihatan, sedangkan peserta didik tunadaksa mendapatkan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan motorik dan kondisi fisiknya. Sementara itu, peserta didik dengan autisme memperoleh pembelajaran yang lebih terstruktur melalui pembiasaan, komunikasi, dan pengembangan perilaku adaptif. Dengan penerapan pembelajaran yang individual dan berpusat pada

kebutuhan peserta didik, SLB Santa Theresia Mojorejo berupaya mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan hidup, kemandirian, serta kemampuan sosial setiap peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Seiring berjalannya waktu, SLB Santa Theresia Mojorejo Blitar terus mengalami perkembangan, baik dari segi layanan pendidikan, jumlah peserta didik, maupun kualitas pembelajaran. Sekolah ini berupaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman melalui peningkatan mutu guru, penguatan metode pembelajaran, serta penyediaan layanan pendampingan yang lebih intensif. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dasar, keterampilan sosial, serta sikap mandiri (Lorentius Goa 2019).

Selain itu, keberadaan SLB Santa Theresia juga tidak dapat dipisahkan dari dukungan orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan di sekolah dan di rumah. Melalui sinergi tersebut, sekolah berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh perhatian, dan menghargai setiap kemajuan kecil yang dicapai peserta didik.Secara administratif, SLB Santa Theresia Mojorejo Blitar memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20549930 dan berstatus sebagai sekolah swasta yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Keberadaan data administrasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah terdaftar secara resmi dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa SLB Santa Theresia memiliki legalitas yang jelas dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Lorentius Goa 2019).Hingga saat ini, SLB Santa Theresia Mojorejo Blitar tetap aktif menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan khusus yang berorientasi pada pelayanan, pengembangan potensi, dan pembentukan kemandirian peserta didik. Sekolah ini terus berupaya menjadi tempat yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta keterampilan hidup bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan semangat pelayanan yang konsisten sejak berdiri hingga sekarang, SLB Santa Theresia Mojorejo Blitar diharapkan dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang bermutu, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat. SLB Santa Theresia berada dibawah naungan Yayasan Bhakti Luhur. Yayasan Bhakti Luhur merupakan salah satu yayasan sosial terbesar di Indonesia yang secara khusus memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus, anak yatim piatu, masyarakat miskin, terlantar, serta kelompok rentan yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh pelayanan sosial, kesehatan, dan pendidikan. Yayasan ini didirikan pada 5 Agustus 1959 di Kota Madiun oleh Romo Paulus Hendrikus Janssen, CM., seorang imam Kongregasi Misionaris Vincentian (Congregation of the Mission/CM). Pada tahun 1975, pusat pelayanan Yayasan Bhakti Luhur dipindahkan ke Kota Malang, Jawa Timur, yang hingga saat ini menjadi pusat koordinasi berbagai kegiatan sosial dan pendidikan yayasan di Indonesia.Nama Bhakti Luhur memiliki makna pengabdian yang tulus dan luhur kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan. Filosofi tersebut berangkat dari pemahaman Romo Janssen mengenai konsep bhakti, yaitu pelayanan yang didasarkan pada kasih, pengorbanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Yayasan ini menempatkan pelayanan sebagai bentuk kasih yang diwujudkan melalui pendampingan langsung kepada mereka yang miskin, terlantar, dan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yayasan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pemberdayaan agar setiap individu mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Wijaya 2008).

Visi utama Yayasan Bhakti Luhur adalah "Menjangkau yang Tak Terjangkau." Visi ini menggambarkan komitmen yayasan untuk mencari, menemukan, mendampingi, dan melayani kelompok masyarakat yang selama ini kurang memperoleh perhatian, khususnya penyandang disabilitas yang hidup dalam kemiskinan, keterlantaran, atau berada di daerah terpencil. Bagi Bhakti Luhur, pelayanan tidak bersifat pasif menunggu masyarakat datang, tetapi dilakukan secara aktif dengan mendatangi masyarakat yang membutuhkan sehingga hak-hak mereka terhadap pendidikan, kesehatan, rehabilitasi, dan kehidupan sosial dapat terpenuhi. Untuk mewujudkan visi tersebut, Yayasan Bhakti Luhur menjalankan misi "Menjangkau yang Tak Terjangkau melalui Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) atau Community Based Rehabilitation (CBR)." Pendekatan RBM

merupakan strategi pemberdayaan yang melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, serta berbagai lembaga dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong agar mampu mengenali, menerima, mendampingi, dan memberdayakan penyandang disabilitas sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kii and Hatmoko 2025).

Dalam menjalankan pelayanannya, Yayasan Bhakti Luhur mengembangkan berbagai bidang kegiatan. Bidang pendidikan diwujudkan melalui penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB), pelatihan guru pendidikan khusus, serta pendidikan keterampilan bagi penyandang disabilitas. Di bidang kesehatan, yayasan menyediakan layanan terapi, antara lain fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi penglihatan, dan rehabilitasi sesuai kebutuhan peserta didik maupun penghuni asrama. Selain itu, yayasan juga mengelola asrama atau wisma sebagai tempat tinggal bagi anak-anak dan penyandang disabilitas yang memerlukan pengasuhan secara penuh. Pelayanan Yayasan Bhakti Luhur mencakup berbagai kelompok penyandang disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, cerebral palsy, epilepsi, serta berbagai kondisi medis yang membutuhkan pendampingan jangka panjang. Dalam praktiknya, pelayanan diberikan secara individual sesuai kondisi dan kemampuan masing-masing penerima manfaat sehingga setiap orang memperoleh program pembelajaran, terapi, dan rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Wijaya 2008). Karakteristik utama Yayasan Bhakti Luhur adalah pendekatan pelayanan yang berbasis kasih, kebersamaan, dan pemberdayaan.

Para pendamping, pengurus, maupun Suster Pembina tidak hanya memberikan pelayanan administratif, tetapi hidup berdampingan dengan anak-anak dan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut bertujuan membangun hubungan kekeluargaan, meningkatkan rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan hidup secara optimal. Prinsip ini menjadi ciri khas pelayanan Bhakti Luhur sejak awal berdirinya hingga sekarang.Seiring dengan perkembangannya, Yayasan Bhakti Luhur telah memiliki ratusan wisma pelayanan, sekolah, pusat rehabilitasi, dan berbagai unit pelayanan sosial yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Selain mengelola lembaga pendidikan dan panti sosial, yayasan juga mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui RBM, pelatihan keluarga, pendampingan komunitas, serta kerja sama dengan pemerintah dan berbagai organisasi sosial. Melalui berbagai program tersebut, Yayasan Bhakti Luhur terus berupaya meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas agar memperoleh kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia (Wijaya 2008).

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB St. Theresia Blitar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menjalankan peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orang tua menyampaikan bahwa mereka berusaha menemani anak belajar, membantu mengerjakan tugas sekolah, memberikan semangat agar anak tidak merasa minder, serta menghadiri kegiatan dan pertemuan yang diselenggarakan sekolah. Orang tua juga berupaya memberikan perhatian yang konsisten terhadap kebutuhan emosional anak agar anak merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberikan dukungan yang komprehensif terhadap proses pendidikan (Saputra, Darma, and Hatmono 2025). Peran tersebut juga mencakup pendampingan belajar dan pemberian dukungan secara langsung dalam proses pendidikan anak (Sabilla and Hendriani 2023; Yusuf Krisman Gea; Budi Muhammad Taftazani; 2023).

Keterangan guru dan kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua aktif berkomunikasi dengan guru, mengikuti rapat sekolah, dan mendampingi anak belajar di rumah, sehingga guru lebih mudah memantau perkembangan peserta didik karena adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah memiliki program untuk melibatkan orang tua, seperti pertemuan rutin, konsultasi, dan penyampaian laporan perkembangan anak, sehingga perkembangan maupun kendala yang dialami anak dapat ditindaklanjuti bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping dan motivator, tetapi juga sebagai mitra sekolah. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat bahwa sinergi dan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Utami et al. 2025; Wardana 2025). Konteks ini juga sejalan dengan kajian mengenai paguyuban orang tua dalam pemberdayaan anak disabilitas di Mojorejo Blitar (Lorentius Goa 2019). Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB St. Theresia Blitar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga agar dukungan yang diterima anak konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Hambatan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi beberapa hambatan dalam mendampingi pendidikan anak. Hambatan yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu karena sebagian besar orang tua harus bekerja, sehingga intensitas pendampingan belajar menjadi terbatas meskipun keinginan untuk terlibat tetap ada. Selain itu, sebagian orang tua mengalami kesulitan memahami materi pelajaran dan cara yang tepat mendampingi anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Untuk mengatasinya, orang tua meluangkan waktu setelah bekerja, berkonsultasi dengan guru, mencari informasi dari berbagai sumber termasuk internet, dan menerapkan saran guru di rumah.

Guru dan kepala sekolah memberikan gambaran yang searah. Guru menyampaikan bahwa kesibukan orang tua menyebabkan komunikasi antara sekolah dan keluarga kurang optimal, dan bahwa kemampuan orang tua dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda-beda sehingga sekolah perlu memberikan arahan, edukasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Kepala sekolah menambahkan bahwa tidak semua orang tua dapat mengikuti kegiatan sekolah karena tuntutan pekerjaan, sehingga sekolah menyediakan alternatif komunikasi, baik konsultasi langsung maupun melalui media komunikasi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa setiap keluarga memiliki tingkat partisipasi yang berbeda sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing (Fitriani, Kurniati, and Yusuf 2024), dan bahwa tidak semua orang tua memiliki tingkat keterlibatan yang sama (Meka et al. 2025). Hambatan yang ditemukan juga tidak mencerminkan rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak, melainkan lebih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, pengetahuan, kondisi pekerjaan, dan beragamnya karakteristik anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga pada dukungan aktif sekolah dalam memberikan informasi, pendampingan, dan edukasi kepada orang tua.

Dampak Peran Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berdampak positif terhadap perkembangan anak. Orang tua menyatakan bahwa setelah mendapatkan pendampingan secara rutin, anak menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri, dan mulai mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Keterlibatan orang tua juga memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak lebih siap mengikuti pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan akademik yang diberikan secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak secara menyeluruh.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik yang mendapat pendampingan aktif dari orang tua cenderung berkembang lebih baik secara akademik, lebih disiplin, lebih mandiri, lebih percaya diri, dan lebih mudah mengikuti kegiatan di sekolah. Menurut guru, hal ini terjadi karena pembelajaran di sekolah diperkuat oleh pendampingan berkelanjutan di rumah, sehingga anak lebih mudah memahami materi, membentuk kebiasaan positif, dan menyelesaikan tugas. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang tampak pada perkembangan akademik, kemampuan bersosialisasi, dan kemandirian. Pernyataan anak yang merasa senang, lebih mudah memahami pelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan guru, dan lebih percaya diri di kelas ketika didampingi orang tua melengkapi keterangan tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa keterlibatan aktif orang tua berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kemandirian, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (Wulandari 2024; Mustika 2024). Dengan demikian, dukungan keluarga tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada

perkembangan emosional dan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB St. Theresia Blitar. Peran tersebut diwujudkan melalui pendampingan belajar di rumah, pemberian motivasi, pemenuhan kebutuhan pendidikan, serta komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan dengan pihak sekolah. Meskipun demikian, orang tua masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, kurangnya pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta kendala dalam mendampingi proses belajar. Namun, berbagai upaya tetap dilakukan oleh orang tua, antara lain meluangkan waktu untuk mendampingi anak, berkonsultasi dengan guru, dan mencari informasi guna meningkatkan kemampuan dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Anak yang memperoleh dukungan secara konsisten dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih percaya diri, lebih mandiri, lebih disiplin, serta menunjukkan perkembangan akademik, sosial, dan emosional yang lebih baik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada kualitas layanan yang diberikan sekolah, tetapi juga pada sinergi yang kuat antara keluarga dan sekolah. Kolaborasi yang berkelanjutan melalui komunikasi, pendampingan, dan keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi serta meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SLB St. Theresia Blitar, para orang tua, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan serta perkembangan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Ardana, Abelia, Nurul Hikmayanti, Aisya Ramadhani, and Ahmad Yusuf. 2025. "Strategi Bimbingan Konseling Untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1(2020):98–112.

Awanis, Almas, and Salma Muazarroh. 2025. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Aktivitas Fisik Anak Berkebutuhan Khusus Di Rumah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(4):203–11.

Budu Badruzaman, dkk. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sumattera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Dores, Dedi. 2025. "Evaluasi Penerapan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif: Kasus Kepatuhan Di Jawa Timur Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016." *Jurnal Edukasi* 11(1):60–84.

Elisabeth F Lekatompessy1, Janne E Kumbubui2, Yemima Rumahpasal3, Melsiana Tasidjawa4, Robi lehalima. 2026. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penangananank Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Sosial)." *Nusantara Hasana Journal* 5(9):99–113.

Fadhallah, R. A. 2020. Wawancara. Jakarta Timur: UNJ PRESS.

Fitriani, Fidha, Nia Kurniati, and Diana Yusuf. 2024. "Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi." *Aksara: Jurnal Pendidkan Ilmu Nonformal* 10(20):417–26.

Ilhami;, Muhammad Wahyu;Wiyanda Vera Nurfajriani;Arivan Mahendra;Rusdy Abdullah Sirodj;Muhammad Win Afgani. 2024. "Application of the Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(10):1–7.

Irfan, Naufal. 1945. "*Negara Republik Indonesia Tahun 1945*." 1945.

Judijanto, Loso. 2025. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jambi: Sopendia.

Kii, Rosalia Ina, and Tomas Lastari Hatmoko. 2025. "Pembinaan Spiritualitas ALMA Puteri Dan Pendampingan Bagi Pengasuh Untuk Pelayanan Kepada Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Di Bhakti Luhur Malang." *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9(2):112–26.

Lorentius Goa. 2019. "Efektivitas Paguyuban Orang Tua Dalam Pemberdayaan Anak Disabilitas Di Mojorejo Blitar." SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral 4:84–106.

Meka, Marsianus, Theresia Margareta Wonga, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. 2025. "Peran Kolaboratif Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Di Sdk Rowa." *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3(2):201–9.

Mihammad buchiri ibrahim, dkk. 2023. *Metode Penelitian Bebagai Bidang Keilmuan*. Jambi: Pt.Sonpedia publishing indonesia.

Moniy, Rivan Adi Saputra. 2023. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder)." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3(1):1–12. doi: 10.55606/jurdikbud.v3i1.1060.

Mustika, Dea. 2024. "Studi Literatur : Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(3):11409–15.

Sabilla, Syafira Nur, and Wiwin Hendriani. 2023. "Peran Orang Tua Untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10(1):1–20.

Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(2):9680–94.

Saputra, Dio, Widia Darma, and Prihadi Dwi Hatmono. 2025. "Prespektif Orang Tua Dalam Mendukung Pentingnya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4(4):1–14.

Syawal, Sahrul. 2025. "Pendidikan Inklusif : Membangun Lingkungan Belajar Yang Ramah Untuk Semua." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 6(3):612–22.

Utami, Tiara Septia, Ayu Aprilia, Pangestu Putri, Lailatul Badriyah, Nur Rafizah, Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan, and Universitas Mulawarman. 2025. "Peran Guru Paud Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal on Early Childhood* 8(3):1308–17. doi: 10.31004/aulad.v8i3.1376.

Wardana, Marchelino. 2025. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Yang Mendukung Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(04):36–44.

Wijaya, Christina. 2008. "Sejarah Perkembangan Yayasan Bhakti Luhur Jalan Seruni No 8 Malang."

Wulandari, Witri Islaura. 2024. "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua Untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Yang Berkebutuhan Khusus." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1(4):80–87.

Yuda, Febri Janatul, and Zulfani Sesmiarni. 2025. "Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah : Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif." *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23(4):101–12.

Yusuf Krisman Gea; Budi Muhammad Taftazani;, Santoso Tri Raharjo. 2023. "Pengasuhan Positif Orangtua : Perlindungan Hak Anak Disabilitas." Pengasuhan Positif Orangtua : Perlindungan Hak Anak Disabilitas Keluarga Merupakan Unit Terkecil Yang Berada Di Dalam Masyarakat . Ini Begitu Luas Di Dalamnya Terdiri Dari Kumpulan Dari Beberapa Individu Yang Yang Begitu Dekat Dan Erat Bagi Individu- *Untu* 0042(1):60–73.

.